

# Kerusuhan Sampang: Kontestasi Aliran Keagamaan dalam Wajah Kebudayaan Madura

**M. Alie Humaedi**

Peneliti Kajian Budaya Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan  
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Email: [m.alie.humaedi@lipi.go.id](mailto:m.alie.humaedi@lipi.go.id) dan [aliehumaedi@yahoo.com](mailto:aliehumaedi@yahoo.com)

Diterima redaksi tanggal 24 Juni 2014, diseleksi 10 Juli 2014, dan direvisi 22 Agustus 2014

## **Abstract**

*The riot in Sampang Madura, on August 26, 2012 is the greatest incident of violence against Shia followers in Indonesia. This conflict has resulted a number of victims, as well as had great material and immaterial losses. The settlement of the conflict has still not been reached. The Sampang riot was caused by many factors—not only the issue of religion, but also the spiritual-social legitimacy that has economic and political impacts for Sampang’s Shiites. How did the contestation of religious thought lead to a riot – a form of conflict often attributed to Madurese culture? This study uses qualitative methods, specifically in-depth interviews, observations, and use of primary documents. Both actors in the inner and outer ring of perpetrators, victims, motives were investigated. This study finds that the Sampang riot was caused by many factors, including religious debates and the political interests of the religious elite. Specifically, religious elites faced threats to the economic and social legitimacy, thus leading them to frame their actions in the language of cultural practices.*

**Keywords:** *Sampang Riot, Social-Spiritual Legitimacy, and Cultural Practices*

## **Abstrak**

Peristiwa kerusuhan di Sampang Madura, 26 Agustus 2012 adalah kejadian paling besar yang menimpa pengikut Syiah di Indonesia. Kerusuhan ini telah menelan korban jiwa, kerugian material dan immaterial cukup besar. Penyelesaian konfliknya juga tidak kunjung datang. Penyebab kerusuhan Sampang telah mencakup banyak aspek, tidak sekadar persoalan agama, tetapi juga mencakup aspek legitimasi sosial spiritual yang berimbas pada ekonomi dan politik para penganut paham keagamaannya. Permasalahannya, bagaimana kontestasi paham keagamaan yang menjelma menjadi kerusuhan itu diperagakan dalam wajah kebudayaan Madura? Penelitian kualitatif dan riset investigasi melalui wawancara mendalam, observasi, dan penelusuran dokumen dengan analisis lingkaran dalam dan lingkaran luar terhadap pelaku, korban, motif, dan jaringan setidaknya telah menemukan adanya faktor internal, eksternal dan pengalih dari penyebab kerusuhan Sampang. Pemaknaan agama, kepentingan politik agama, ancaman terhadap legitimasi ekonomi dan sosial spiritual para tokoh agama pun terlihat jelas saat mereka mengemasnya dengan praktik kebudayaan masyarakat.

**Kata kunci:** Kerusuhan Sampang, Legitimasi Sosial Spiritual, dan Praktik Kebudayaan

## Pendahuluan

Sebagian besar masyarakat Indonesia barangkali tidak begitu akrab dengan Syiah, baik berupa ajaran, aliran ataupun organisasi dan jaringan pengikutnya. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar masyarakat akan lebih percaya pada informasi tentang suatu peristiwa konflik dari versi yang berkembang luas, dibandingkan versi yang berasal dari kelompok korban sendiri. Kasus Sampang pun membuktikan fenomena itu. Masih banyak anggota masyarakat di Madura yang dibingungkan oleh penyebab dari peristiwa kerusuhan Sampang yang melibatkan kelompok Syiah sebagai salah satu pihak yang bertikai. Bahkan, sebagian masyarakat di Madura kemudian hanya menganggap bahwa peristiwa Sampang hanya merupakan kejadian biasa, seperti halnya kejadian *carok* antar laki-laki yang memperebutkan dan membela kehormatan para istri atau perempuan lain, sebagaimana dikenal dalam tradisi dan kebudayaannya (Rozaki 2004). Ketidakakraban terhadap paham Syiah ini pula yang membuat masyarakat kemudian dengan mudah melupakan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan pengikut Syiah sebagai korbannya.

Syiah adalah salah satu aliran keagamaan dalam Islam yang mengedepankan penghormatan terhadap *Ahlul Bait*, yaitu keluarga Nabi Muhammad Saw dari putri Fatimah dan menantunya (Ali bin Abi Thalib) yang berketurunan Hasan dan Husain. Penghormatan itu diwujudkan dalam bentuk pelekatan nama *Ahlul Bait* dalam pengucapan syahadat, tawasul, dan doa kesehariannya; ketidakpercayaan sifat amanah (terpercaya) dan *siddiq* (benar) terhadap para sahabat Nabi, khususnya Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan yang bersangkutan paut dalam alih

kepemimpinan pasca meninggalnya Rasulullah Saw; penganan atas peristiwa *Ghodur Khum* dan terbunuhnya Husain di Karbala dengan berbagai ritual keagamaan yang merunut pada madzhab tertentu; dan adanya ajaran yang berbeda dengan kelompok besar kaum Muslimin (kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah) dalam hal pandangan tentang al-Qur'an (*muharrar* [diubah] atau tidak), sifat *ma'sum* para sahabat Nabi dan khususnya Ali bin Abi Thalib, kawin *mut'ah* (kawin kontrak), *taqiyah* (penyembunyian identitas diri), dan lain sebagainya (al-Kaf 2012).

Oleh karena itu, Syiah seringkali diperhadapkan pemahannya dengan kelompok Sunni (Ahlussunnah wal-Jamaah) yang dipegang oleh sebagian besar kaum Muslimin dengan penggunaan empat mazhabnya (Syafii, Hambali, Hanafi dan Maliki). Dalam perkembangannya, aliran Syiah sendiri terpecah menjadi Syiah Zaidiyah, Syiah Ismailiyah, Syiah Imamiyah, Itsna 'Asyariyah dan lainnya. Setiap aliran ini memiliki *marji* (guru spiritual), serta jaringan dan pemanfaatan dana *humus* (harta perlimaan). Setiap *marji* kemudian berusaha menyebarkan aliran Syiah ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penyebaran mereka umumnya menggunakan sistem sel dengan memanfaatkan jaringan *hauzah* (lembaga pendidikan) di Iran, yaitu antara murid Indonesia dengan para gurunya di *hauzah-hauzah* Iran (Humaedi, 2007; 2012). Pasca revolusi Iran di tahun 1976-an, Syiah kemudian mulai berkembang di Indonesia, melalui lembaga pendidikan, pesantren, lembaga kesehatan, penerbitan buku dan pencerahan pemikiran (Shihab 2007). Di tahun 2008, jumlah organisasi yang mengafiliasikan diri ke jaringan dan paham Syiah mencapai 108 organisasi. Namun, mereka sangat jarang mempopulerkan diri secara langsung sebagai organisasi ataupun pengikut aliran Syiah, karena ada anjuran mengenai

*taqiyah* sebagai strategi penyembunyian diri dari gerakan anti-Syiah. Karena *taqiyah* inilah, masyarakat Indonesia akhirnya tidak begitu mengenal tentang Syiah beserta gerakannya.

Padahal, pascareformasi tahun 1998, berdasarkan laporan M. Alie Humaedi (2008) sedikitnya ada lima peristiwa besar yang berhubungan dengan ajaran dan pengikut Syiah. Pada tahun 1999 pernah terjadi penyerangan dan pengrusakan pesantren Syiah al-Hadi di Batang. Serangan ini berlanjut pada tahun 2002 dengan target pesantren al-Hadi di Pekalongan yang keduanya milik Habib Ahmad Baragbah di Pekalongan. Setelah peristiwa Pekalongan, secara beruntun tercatat pula penyerangan dan pengucilan kelompok Syiah pimpinan Abdullah Bafaqih dan Miqdad Turkam di Jepara, dari tahun 1998 sampai sekarang. Tercatat pula kejadian penghinaan, penyerangan dan pemukulan santri di pesantren Syiah YAPI di tahun 1999, 2000, 2004, 2008, dan terakhir di tahun 2011 sebagai penyerangan besar yang dilakukan oleh kelompok yang mengatasnamakan Sunni ke pesantren YAPI. Beberapa santri remaja pun menjadi korban dengan luka-luka yang cukup serius.

Terakhir, kejadian relatif besar yang menarik perhatian masyarakat adalah kerusuhan Sampang. Kerusuhan "besar" ini terjadi sebanyak dua kali, yaitu pada Desember 2011 dan Agustus 2012 yang diiringi dengan bentrokan-bentrokan kecil antara pengikut Syiah dengan pengikut Sunni. Dikatakan sebagai peristiwa besar karena empat hal. *Pertama*, karena jatuhnya korban jiwa, baik meninggal ataupun luka-luka; *Kedua*, selain korban jiwa, kerugian material dan psikis yang dialami oleh pengikut Syiah di Sampang dapat dinyatakan berjumlah besar. Sebanyak 47 rumah beserta isinya "sengaja" dibakar massa, 30 ternak sapi hilang, dan sebanyak 76 KK atau sekitar 352 jiwa harus meninggalkan tanah

kelahiran dan mengungsi di Gedung Olah Raga (GOR) Kabupaten Sampang. Hal ini belum ditambah dengan kerugian dan beban moril ataupun trauma psikis yang akan terus menghantui para korban penyerangan, khususnya pada anak-anak kecil itu; *Ketiga*, sebelum peristiwa besar itu terjadi telah ada peristiwa-peristiwa kecil yang terus-menerus menimpa pengikut Syiah di wilayah Sampang, baik berupa intimidasi, provokasi dan ancaman langsung yang membahayakan jiwa dan material para pengikut Syiah; *Keempat*, potret kejadian ini dipantau oleh media massa nasional dan internasional seperti media Al-Jazeera, karena kejadiannya relatif besar. Namun, di balik pemberitaan itu sesungguhnya ada pesan yang bisa dibaca bahwa kejadian itu setidaknya memiliki makna lebih luas, tidak hanya kontestasi politik keagamaan bersifat lokal dan melibatkan masyarakat awam dengan segala pandangan dan praktik kebudayaan saja, tetapi juga memiliki muatan kepentingan politik regional, nasional dan internasional.

Empat hal di atas dapat dirunut menjadi satu hipotesis penting bahwa suatu kerusuhan tidak akan mungkin terjadi bila tidak memiliki akar atau penyebab masalah dan pemicu kerusuhan itu sendiri. Akar atau penyebab kerusuhan dalam persoalan agama biasanya berhubungan dengan perbedaan paham, aliran, agama, dan interpretasi atas ajaran dan praktik keagamaan. Rangkaian kemenangan dalam perebutan aspek-aspek itu dilakukan secara unik oleh setiap kelompok aliran atas nama ajaran agama yang diyakininya. Pola gerakannya berbeda dengan pola Islamisasi dalam konsep *learning processes* yang ditawarkan Siebert (1985), atau Islamisasi berpola penguatan lembaga Islam seperti Riaz Hassan (1985), gerakan pemurnian Islam seperti penelitian Abdul Munir Mulkhan (2000), atau tradisionalisme radikal NU yang dipopulerkan Nakamura (2003). Proses persaingan untuk memenangkan

perebutan semua aspek dalam penelitian ini tidak mengarah kepada “*zero sum game*”, yaitu konsep kekuasaan sebagai terbatas dan dibagi, sehingga kalau satu kelompok maju, berarti kelompok lain akan rugi. Sementara pemicu kejadian bisa berupa sesuatu yang bersifat spontan, kekeliruan mengartikulasikan kebudayaan leluhur, dan kejadian yang umum dalam kehidupan keseharian, namun dilakukan oleh individu yang berasal dari kelompok yang sedang disorot atau diperhatikan gerak geriknya. Kelompok minoritas atau terpinggirkan dalam persoalan keagamaan adalah mereka yang paling sering diincar.

Hipotesis di atas melahirkan beberapa pertanyaan, apa dan bagaimana akar dan pemicu kerusuhan dalam konteks kebudayaan Madura? Apakah sekadar hal-hal menduniawi (suatu praktik kehidupan) ataukah lebih dari itu, yaitu bersangkut paut dengan persoalan pemaknaan agama, perbedaan praktik kebudayaan, kepentingan politik agama, ancaman terhadap legitimasi ekonomi dan sosial spiritual? Pertanyaan ini menjadi penting untuk menjelaskan bahwa penyebab kerusuhan Sampang tidak semata berkuat pada persoalan agama, tetapi juga mencakup penyebab-penyebab yang berada di luar keagamaan, khususnya pandangan dan praktik kebudayaan para penganutnya terhadap sesuatu atau kelompok yang dianggap berbeda (*liyan*) dan minoritas.

Ada kerangka pemikiran yang perlu disodorkan dalam kasus Sampang, bahwa penyerangan terhadap pengikut Syiah di Nangkernang dan Bluuran, bukan peristiwa atau kejadian amuk massa yang melibatkan dua kelompok berbeda. Menurut Robert Cribb (1997), amuk massa atau tawuran umumnya bersifat tidak terencana, spontan, dan tidak ada pimpinan atau koordinasi di tingkat lapangannya. Penyebab kejadiannya pun bersifat umum atau sesuatu yang

biasa tampak ke permukaan, misalnya persoalan perempuan, penangkapan pencuri, senggolan mobil, penghinaan atau pelecehan atas bentuk fisik tertentu, dan rebutan lahan parkir. Setelah amuk massa atau tawuran, para pelaku akan bubar dengan sendirinya, setelah orang atau kelompok yang dianggap salah itu telah terluka, meninggal, menyerah atau lari menyelamatkan diri. Perbedaan antara amuk massa dengan penyerang dalam kasus kerusuhan Sampang adalah adanya koordinasi atas proses kejadian, khususnya dalam upaya memprovokasi massa untuk menyerang kelompok Syiah yang dianggap berbeda secara umum oleh masyarakat Madura. Provokasi seperti ini umumnya hadir melalui transfer informasi yang keliru ataupun penafsiran ajaran agama yang menyudutkan pihak tertentu. Oleh karena itu, setiap kerusuhan yang berdasarkan keagamaan, harus dilihat secara substantif, bahwa penyebab utamanya adalah penilaian diri tentang “yang lain (*liyan*)” dalam suatu kerangka konsep keagamaan. Penilaian diri terhadap yang lain itu tidak terlepas dari proses interpretasi ajaran agama, baik bersifat terbatas, kecenderungan *truth claim* ataupun indoktrinasi yang menggugulkan kapasitas *al-ana* (diri dan kelompok) yang lebih baik dibandingkan kelompok lain (*hiya huwa, hum*).

Proses transfer dan penerimaan penafsiran agama sesungguhnya sangat penting dalam mempengaruhi seseorang. Dari proses ini, pengertian tentang agama sebagai *drive integrating motive* pribadinya akan tumbuh sesuai dengan pesan-pesan substantif yang diberikan saat pembelajaran mengenai ajaran agama yang ditafsirkannya. Kalau penafsiran yang diajarkan itu memiliki makna baik, dalam arti moralitas individual dan kebaikan dalam kehidupan bersama, maka ia akan berguna bagi para pengikutnya, khususnya dalam soal mengontrol tindakan yang tidak menyakitkan bagi

orang dan kelompok lain. Sebaliknya, jika ajaran agama tersebut disusupi pesan-pesan pengejawantahan *truth claim* dengan caranya sendiri, termasuk kekerasan, maka secara langsung ia akan ikut mempengaruhi pandangan dan tindakan kekerasan dari para pembelajarnya. Oleh karena itulah, di dalam proses menjadikan pembelajaran agama sebagai *drive integrating motive*, artikulasi para pemimpin kelompok keagamaan menjadi sangat penting. Artikulasinya pun sebenarnya dikehendaki sama dengan proses keyakinan dan penumbuhan kesadaran beragama bagi para pengikut kelompok keagamaannya (Berger 1997).

Tidak jarang, penafsiran ajaran agama dapat menghadirkan kekerasan yang cukup membahayakan bagi kelompok lain, bila secara substantif ia ditujukan pada aspek-aspek yang bersifat memojokkan kelompok dan paham lain. Dilema seperti ini akan sering terjadi, ketika secara ajaran agama, mereka dianggap berbeda dari kelompok *mainstream*, terlebih ketika kelompok *mainstream* tersebut telah mulai melakukan pembatasan dari pemenuhan hak-hak kelompok yang dianggap minoritas. Seiring hal tersebut, kelompok minoritas yang cenderung radikal pun akan berusaha menunjukkan eksistensinya bahkan melalui jalan kekerasan sekalipun. Alasan-alasan non-keagamaan, seperti latar dan nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya bisa saja masuk menyeruak sebagai legitimasi pembenaran tindakannya.

### Metode Penelitian

Pertanyaan yang sering menggelitik, mengapa penyebab kerusuhan Sampang kemudian direduksi menjadi persoalan yang hanya bertumpu pada dua hal, yaitu asmara dan warisan, sebagaimana laporan Kementerian Agama Kabupaten Sampang (2012)? Bila penyebabnya memang benar

dua hal itu, mengapa persoalan ini dapat melibatkan massa dalam jumlah ribuan orang dari berbagai wilayah yang tersebar di puluhan desa dan tiga kecamatan, baik di wilayah Kabupaten Sampang sendiri ataupun kabupaten tetangganya, yaitu Kabupaten Pamekasan? Bila benar, mengapa ulama se-Madura yang tergabung dalam organisasi Bassra secara intens melakukan rapat-rapat khusus tentang penyesatan Syiah sebelum dua kejadian besar terjadi? Dengan demikian, penyebab-penyebab utama kerusuhan Sampang harus dinyatakan, setidaknya kepada para pihak yang berkepentingan.

Untuk mencari kenyataan esensial di atas, peneliti memilih menggunakan metode kualitatif dengan cara riset investigasi, khususnya yang berhubungan pada penyelidikan ranah-ranah kehidupan sosial di dalam masyarakat luas (*livelihood investigatory*). Riset investigasi (Cresweel 2002), "terpaksa" dilakukan, karena adanya kecenderungan kuat para pihak lokal untuk mengunci informasi yang sebenarnya dan kemudian menyederhanakan pada dua persoalan sederhana di atas, yaitu asmara dan warisan. Riset investigasi dilakukan pada bulan Oktober 2012, sekitar 30 hari pasca kerusuhan, dengan cara wawancara mendalam kepada para pelaku dan korban kerusuhan dengan teknik analisis lingkaran luar dan lingkaran dalam. Jumlah informan mencapai 32 orang dengan berbagai statusnya.

Analisis lingkaran luar, yaitu dengan menghadirkan informasi sekitar obyek untuk menggali dan mendalami informan. Sementara analisis lingkaran dalam, yaitu menggali pengetahuan dan pemahaman dari sudut pandang para informan sendiri. Wawancara mendalam diperkuat dengan observasi langsung terhadap para pelaku, korban dan lokasi peristiwa. Penelusuran dokumen terkait persoalan pun digali sedemikian rupa. Karena itu, teknik pengumpulan

data seperti ini akan mampu menggali informasi berdasarkan cara pandang masyarakat pelaku dan korban dalam memaknai kerusuhan Sampang. Melalui cara ini, penelitian dapat memperoleh data secara berimbang.

### Kronologi Kerusuhan

Kerusuhan Sampang dalam penelitian ini dikhususkan pada kejadian 26 Agustus 2012 atau 7 hari pasca hari raya Idul Fitri. Orang Madura menyebutnya sebagai lebaran ketupat atau lebaran sehabis pelaksanaan ibadah puasa enam hari bulan Syawal. Seperti keadaan lebaran, masyarakat pun telah bersiap-siap meramaikannya dengan berbagai menu makanan dan silaturahmi antar keluarga dan tetangga, baik dalam satu desa ataupun desa tetangganya. Namun, kebiasaan itu tidak pernah terwujud di masyarakat Karanggayam pada lebaran ketupat 2012, terlebih bagi para pengikut Syiah yang berada di dusun Nangkernang Karanggayam, Omben, Sampang Madura.

Tanda-tanda akan dilakukannya penyerangan dan pembakaran oleh sekelompok massa dalam jumlah besar itu telah terlihat jelas di tingkat masyarakat di Omben, Karangpeunang dan Robatal. Tanda-tanda itu antara lain: adanya ancaman penyerangan pada satu minggu sebelum lebaran, yaitu "biar mereka kenyang dulu, nanti setelah lebaran kita bubarkan" telah terdengar nyaring; Di bulan Ramadan, beberapa rapat yang dilakukan kiai-kiai lintas pesantren secara intens dilakukan untuk membahas tindaklanjut dari fatwa sesat tentang Syiah oleh MUI Sampang dan Jatim. Kiai-kiai ini diwadahi dalam organisasi Bassra (Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura); Pesan SMS yang tersebar satu malam sebelum waktu penyerangan, telah tersebar ke masyarakat Sunni untuk bersikap waspada saat penyerangan

nantinya; Jumlah massa yang besar dan tidak wajar telah memacetkan jalan dari rute Sampang-Omben-Karangpeunang atau sebaliknya. Mengenai hal tersebut, setidaknya terdapat dua pandangan untuk melihat tanda-tanda ini. *Pertama*, apakah benar aparat keamanan tidak mampu membaca tanda-tanda penyerangan tersebut; *Kedua*, barangkali aparat mengetahui, tetapi telah terjadi pembiaran atau tutup mata terhadap proses aksi massa ini.

Di hari penyerangan, walaupun saat itu sedang lebaran ketupat, kemacetan yang begitu parah tidak pernah terjadi sebelumnya. Massa yang menaiki kendaraan berupa truk, pick up, dan motor itu pun banyak ragam, tidak serta merta berpakaian putih atau bersurban atau dengan identitas yang khas, misalnya berjenggot. Setelah massa dari dua arah itu bertemu di pintu masuk dusun Nangkernang dan Bluuran, massa lalu memasuki jalan setapak sepanjang kurang lebih 1-2 kilometer. Menurut versi Ustadz Iklil (Wawancara 12 September 2012), massa itu dipecah dalam tiga kelompok. Kelompok pertama mengarah ke perkampungan di mana rumah, surau dan pesantren Tajul berada; Kelompok kedua menuju rumah pengikut Syiah di bagian timur dusun Nangkernang; dan kelompok ketiga dipecah kembali menjadi tiga kelompok kecil yang mengarah ke tempat-tempat berikut yakni: rumah-rumah yang terpencar di Nangkernang; rumah yang berada di Bluuran; dan rumah orang Syiah yang ada di wilayah Selong, baik Selong Timur ataupun Selong Barat, khususnya dengan target khusus rumahnya Siful.

Semua kegiatan pengrusakan dan pembakaran rumah para pengikut Syiah oleh tiga kelompok besar dan tiga kelompok kecil massa penyerang itu dilakukan secara cepat dan tepat. Dikatakan cepat, karena proses penyerangan dan pembakaran terhadap

47 rumah itu tidak lebih dari empat jam, yaitu dari pukul 10.00 sampai 14.00. Sementara dikatakan tepat, karena tidak ada satu kasus pun dari penyerangan itu yang salah sasaran. Semua rumah yang dibakar betul-betul milik pengikut Syiah pimpinan Tajul. Para tetangganya yang Sunni tidak ikut pula melarang atau membela tetangganya yang Syiah. Sepertinya, ada orang yang bertugas khusus untuk menginformasikan bahwa rumah-rumah beserta letaknya itu adalah milik orang Syiah. Dapatlah dikatakan bahwa proses penyerangan dan pembakaran itu telah direncanakan secara baik dan sistematis. Peristiwa itu bukanlah penyerangan yang sifatnya tiba-tiba atau spontan seperti pada peristiwa "amuk massa" dari dua belah pihak.

Kesimpulan ini dimunculkan karena semua informan, baik yang berasal dari masyarakat Sunni di tempat kejadian seperti NS, A, dan M, maupun anggota pengikut Syiah seperti Iklil, Umi Kultsum, Hani, N, M, dan lainnya sama-sama menyatakan bahwa mereka mendengar langsung perkataan penyerang, seperti perkataan berikut: "ayo cepat-cepat diselesaikan, sebelum polisi datang" (dalam bahasa Madura); "bakar semua, jangan ada yang tertinggal, biar bapak tahu"; dan "bawa itu ternak, jangan ada yang lari." Selain tiga perkataan tersebut, terdengar juga suara-suara yang menyebutkan nama tokoh yang mengorganisir semua kelompok penyerang yang ada.

Pihak aparat keamanan baik polisi maupun tentara dan perangkat pemerintah sendiri belum juga datang bahkan hingga 47 rumah hangus terbakar. Polisi tingkat kecamatan dan kabupaten baru datang ke lokasi kejadian pada pukul 15.00. Hampir dapat dikatakan bahwa saat polisi datang, semua kelompok massa yang ada tidak lagi dijumpai di tempat. Mereka telah membubarkan diri,

dan kembali ke desanya. Saat itu, polisi dan tentara hanya mengamankan dan mengevakuasi orang Syiah yang tercerai berai dan luka-luka. Rumah yang masih terbakar pun dibiarkan begitu saja. Dua jam kemudian, "pasukan hitam" sebutan untuk Brimob dari Jawa Timur datang ke lokasi kejadian. Seperti rombongan polisi pertama, mereka pun hanya menyisir tempat kejadian untuk mengevakuasi dan mengamankan orang Syiah yang tercerai berai dan luka-luka. Dengan penjagaan dari pasukan hitam itu, orang Syiah itu pun kemudian diungsikan ke GOR Kabupaten Sampang. Sehari atau dua hari kemudian, polisi melakukan tindakan pencidukan kepada orang yang diketahui langsung dan menjadi "aktor utama" melakukan pembunuhan atas Hamamah dan satu orang lainnya. Namun, mereka sejak awal tidak mampu melakukan pencegahan atas aksi penyerangan dan pembakaran terhadap rumah-rumah pengikut Syiah pimpinan Tajul itu.

### Penyebab Kerusuhan

Kerusuhan Sampang, menurut versi Pemerintah Kabupaten Sampang dan Dinas Kementerian Agama Kabupaten Sampang, disebabkan oleh beberapa hal yakni: persoalan asmara; warisan; perbedaan fatwa keagamaan; dan politik kultural yang akumulasinya sebagai penyebab, dan konflik yang tidak mudah diselesaikan (Laporan Kanwil Depag Jatim, 2012). Dari empat penyebab kerusuhan itu, hanya dua penyebab yang paling sering dimunculkan, yaitu persoalan asmara dan warisan, sebagaimana saat Menteri Agama diwawancarai Metro TV (30 Agustus 2012). Sementara dua penyebab lainnya disembunyikan dan tidak begitu ditampakkan dalam berbagai penyelesaian masalah. Penyebab kerusuhan Sampang kemudian direduksi pada persoalan sederhana, yaitu asmara dan warisan. Apakah demikian adanya?

Dalam kasus Sampang, peneliti membedakannya menjadi tiga faktor penyebab kerusuhan. *Faktor pertama*, adalah faktor internal dalam ajaran Syiah yang menjadi bahan untuk disesatkan; *Faktor kedua*, faktor eksternal, berhubungan dengan praktik dan politik kebudayaan masyarakat Sampang Madura, yaitu adanya aspek ancaman terhadap legitimasi ekonomi, sosial dan spiritual tokoh masyarakat (kiai, ustadz) dan ide pembaharuan yang ditawarkan oleh Syiah kepada masyarakat luas. Adapun faktor terakhir, penulis menyebutnya sebagai faktor pengalih dari logika penyebab utama konflik, yaitu asmara, warisan, dan beberapa hal lainnya.

### Faktor Internal dalam Ajaran Syiah

Melihat kerusuhan “besar” Sampang, 26 Agustus 2012, haruslah dikaitkan dengan kejadian-kejadian sebelumnya, yaitu Desember 2011, April 2006, dan Oktober 2004. Semua peristiwa kekerasan itu, menurut versi masyarakat Sunni di sekitar Karanggayam, seperti Ibu J, Bpk. M, AM, dan Th (Wawancara di Karangpeunang, 2 Oktober 2012), disebabkan oleh paham dan praktik keagamaan baru yang diajarkan Tajul pada pengikutnya, dan terdengar oleh masyarakat di luar pengikutnya yang kemudian dilaporkan kepada para kiai setempat. Mendengar keresahan masyarakat tentang ajaran Tajul itu, para kiai berusaha menjelaskan kepada masyarakat Sunni bahwa ajaran Tajul adalah keliru dan dapat dikategorikan sebagai kelompok Syiah dan sesat.

Di awal perkembangannya, paham Syiah tersebut tidak disebut para kiai sebagai paham atau aliran sesat. Mereka hanya mengatakan bahwa Tajul dan pengikutnya adalah kelompok Syiah yang berbeda mazhab, baik *fikhiyah* ataupun *ubudiyah* dengan kelompok

Sunni. Beberapa perbedaan yang tampak ke permukaan itu misalnya, soal tata cara shalat, di mana orang Syiah tidak melakukan *sedakep* (menempelkan tangan di dada) atau shalatnya hanya tiga kali waktu, atau pengucapan kalimat syahadat yang juga berbeda, di mana setelah penyebutan *Muhammadar-rasulullah*, dilanjutkan dengan *Ali habibullah* dan seterusnya.

Untuk mendukung dan memasyarakatkan bahwa Syiah adalah aliran sesat, maka ceramah dan diskusi tentang beberapa ajaran Syiah pun selalu ditampakkan oleh para kiai Sunni Sampang Madura. Beberapa ajaran yang menjadi poin argumen penyesatan Syiah, sebagaimana disebutkan juga oleh Al-Kaff (2012), di antaranya adalah: *Pertama*, ajaran Syiah tentang penghinaan terhadap sahabat Nabi, khususnya Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Aisyah r.a. *Kedua*, ajaran Syiah tentang al-Qur’an adalah *muharraf*. *Muharraf* dimengerti sebagai perubahan kata-kata dan huruf yang dilakukan oleh para Sahabat Nabi, dan hal ini berbeda dengan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Menurut kiai, Syiah telah menganggap bahwa Mushaf Utsmani itu adalah *muharraf* dan tidak sah, karena ayat-ayat yang ada di dalamnya telah berkurang banyak. Menurut versi Syiah, ayat itu mencapai 7.500 ayat, sementara Mushaf Utsmani hanya menyimpan 6666 ayat saja. *Ketiga*, ajaran *kawin mut’ah* (kontrak). Kiai Sunni berusaha menampilkan ajaran Syiah tentang kawin *mut’ah* ini sebagai ajaran yang berbahaya, karena *mut’ah* diartikan kawin dalam dan dengan kesepakatan waktu tertentu. Bahkan, menurut kiai Sunni, kawin *mut’ah* yang dikenal Syiah dapat dilakukan dengan pelacur, bila seseorang berkehendak melakukan hasrat seksualnya.

Tiga ajaran pokok dan beberapa perilaku *fiqhiyah* Syiah di atas sebenarnya bersifat *debatable*. Ulama besar pun masih mendebatkannya, apakah yang dilihat dan dipandang orang Sunni itu betul-betul dilakukan oleh orang Syiah? Quraish Shihab (2007) pernah menyatakan bahwa “perbedaan Sunni Syiah hanya dalam tingkat kekaguman kepada *ahlul bait* saja”. Bahkan Said Agil Siraj pernah menyatakan bahwa “Muslimin di Indonesia yang dikenal sebagai Ahlussunah sesungguhnya sudah menjadi Syiah minus Imamah” (Kompas, 13 Mei 2007). Demikian juga dengan ketua umum PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin, pernah menegaskan bahwa antara Sunni dan Syiah ada perbedaan, tetapi hanya pada wilayah cabang (*furuiyyat*), tidak pada wilayah dasar agama (akidah), karena keduanya berpegang pada akidah islamiyah yang sama, walau ada perbedaan pendapat mengenai derajat penghormatan terhadap Ali bin Abi Thalib (Konferensi Islam Sedunia, 05 Mei 2008 di Teheran)

### Faktor Eksternal

Bila pemahaman terhadap tiga ajaran Syiah di atas menjadi faktor internal penyebab kerusuhan, maka tentu ada faktor eksternal yang bisa jadi lebih penting dari faktor internalnya. Faktor eksternal ini berhubungan dengan praktik kebudayaan beserta politik kultural yang berkembang di masyarakat Madura. Kehadiran paham Syiah yang dibawa dan dikembangkan oleh Tajul yang salah satu anjurannya untuk mengadakan kegiatan maulid secara kolektif, dan tidak bersifat per keluarga, misalnya akan dianggap sebagai serangkaian ancaman terhadap legitimasi ekonomi, sosial dan spiritual tokoh masyarakat (kiai, ustadz) yang *mainstream* dan mapan. Hal ini belum ditambah dengan ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang ditawarkan oleh Syiah kepada

masyarakat luas. Apa yang disebut dengan politik kultural dalam konteks kerusuhan Sampang adalah siasat menyiasati dalam bentuk pengelolaan kebudayaan (baca juga keagamaan) untuk kepentingan-kepentingan pihak-pihak tertentu dengan atas nama agama dan tradisi turun temurun.

Seperti diketahui masyarakat Madura, khususnya Sampang, mempraktikkan tradisi penghormatan luar biasa kepada para guru agama (kiai dan ustadz). Mereka menjadikan tokoh agama ini sebagai panutan dan sumber hukum satu-satunya dalam keputusan yang bersangkutan pada semua aspek kehidupannya: sosial, ekonomi, politik dan agama, baik bersifat individual ataupun kolektif. Bahkan penghargaan itu melebihi orang tua, guru biasa (mata pelajaran umum), dan pemerintah. Tokoh agama ini selalu disebut dalam setiap aktivitas kehidupannya, baik untuk urusan kebaikan ataupun untuk urusan yang bertentangan dengan norma umum sekalipun, seperti pada kasus *Blater* (Rozaki, 2008). Tokoh agama panutan pun ada tiga ragam. *Pertama*, ada tokoh agama yang tinggal mewarisi garis keturunan ketokohan generasi sebelumnya (orang tua, kakek, buyut atau *bujunya*), seperti Kiai A, Kiai M, Kiai AH, dan lainnya. Tokoh agama dalam kategori ini tinggal menjaga keahlian, kepakaran dan tingkat pengetahuannya. Mereka tidak lagi mengkhawatirkan soal jumlah pengikut, santri ataupun penghargaan dari masyarakat yang diwujudkan dalam banyak bentuk dan jaminan (sosial dan ekonomi). Salah satunya, masyarakat akan menempatkan anaknya ke madrasah atau pesantren miliknya. *Kedua*, ada tokoh agama yang berusaha menciptakan dirinya sebagai tokoh panutan masyarakat. Mereka yang menganggap dirinya telah mampu dalam kapasitas keilmuan agama, akan mengembangkan suraunya untuk madrasah. Bisa saja gedung-gedung

madrasah ini kemudian dibangun di luar dari konsep perumahannya, misalnya berada di tanah-tanah yang dibeli atau diwarisi dari orang tuanya. *Ketiga*, tokoh-tokoh agama (Islam) baru yang menawarkan ide-ide baru, baik aliran ataupun misi yang berbeda dengan tokoh agama *mainstream*.

Para tokoh agama ini sesungguhnya dapat menjadi pelopor, inisiator, dan sekaligus pendamping bagi kemajuan masyarakat Madura. Dalam bidang sosial, kiai dan ustadz mendirikan madrasah dan pesantren. Sayangnya, kasus perebutan untuk memperoleh murid paling sering terjadi di masyarakat Sampang. Para ustadz berusaha mengajak orang tua untuk memasukkan anaknya ke madrasah yang mereka dirikan, dan sangat mungkin melakukan pencitraan yang buruk terhadap madrasah atau tokoh agama lain. Bila hal ini yang dilakukan, maka ustadz lain yang memiliki madrasah juga akan berusaha menimpalnya. Semua usaha ini dilakukan untuk melegitimasi diri sebagai tokoh masyarakat. Legitimasi ini sangat penting karena berhubungan erat dengan praktik kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Madura. Ketika mereka menjadi bagian dari legitimasi sosial keagamaan, maka persoalan sumber ekonomi dan eksistensi diri dalam pergaulan masyarakat pun akan terjamin dengan sendirinya.

Oleh karena itulah, wajar bila perselisihan antar ustadz sesama paham Sunni di Sampang pun telah, sedang dan akan sering terjadi. Apalagi terhadap kelompok-kelompok atau orang baru yang menawarkan paham dan ide baru, maka pertentangan kepadanya akan semakin kuat. Terlebih bila orang baru, seperti Tajul, pimpinan pengikut Syiah di Karanggayam itu berani menyatakan pandangannya bahwa (i) anak-anak Sampang tidak akan maju dan memperoleh peruntungan atau

penghidupan yang lebih baik, bila tetap bertumpu pada pendidikan madrasah atau pesantren non formal seperti itu; (ii) bagaimana mungkin masyarakat Sampang akan maju secara sosial dan ekonomi, bila masih terikat kuat, tidak mau lepas dari pengaruh kiai, khususnya dalam urusan-urusan non agama; (iii) apakah mungkin kita masih menghormati dan patuh kepada kiai atau ustadz yang tidak bisa menjaga kehormatan dirinya dan tidak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* seperti apa yang sering dinyatakan mereka (catatan tersendiri, tidak dimasukkan dalam dokumen laporan, karena banyak kasus kiai atau ustadz yang disebutkan oleh para informan, baik Sunni ataupun Syiah tentang soal ini); dan (iv) pencerahan pemikiran dan keagamaan hanya bisa dilakukan bila orang beragama mau berpikir secara akal, mau merenung melalui hati, dan mau bertindak kebaikan dengan perbuatan tangan dan kakinya (Wawancara dengan Umi Kultsum, istri Tajul; dan dipertegas oleh Hani, adik Tajul, Oktober 2012).

Tajul pun tidak segan-segan menentang beberapa praktik kebudayaan masyarakat Sampang yang seringkali dimanfaatkan untuk kepentingan "menghidupi" kiai dan keluarganya. Acara maulidan Nabi, *syabanan*, khitanan anak, dan perkawinan adalah serangkaian kegiatan keagamaan berbungkus kebudayaan lokal yang menumpukan sepenuhnya pada peran serta para kiai dan ustadz. Pernyataan-pernyataan visioner Tajul terhadap realitas yang ada dan fenomena yang ditampilkan oleh para kiai dan ustadz dalam bentuk kelembagaan pesantren dan madrasah, serta praktik kebudayaan inilah yang telah membuat satu kekhawatiran tersendiri bahwa alirannya akan bisa diterima dan berkembang luas di masyarakat Sampang Madura. Terlebih ketika ada campur tangan atau keterlibatan dari lembaga donor B dan yayasan al-B yang jelas-jelas memiliki misi dan visi anti Syiah.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa selain politik kultural yang ada di masyarakat Sampang Madura, gerakan anti Syiah sampai pada bentuk kerusuhan berupa penyerangan dan pembakaran juga diwarnai oleh adanya kepentingan politik regional-internasional dari lembaga donor B dan Yayasan By. Sayangnya, ulama atau kiai NU yang menjadi tokoh agama potensial pencegah konflik di masyarakat Sampang Madura dan beberapa daerah lainnya juga terpengaruh oleh misi-misi utama anti Syiah dari yayasan By dan lembaga donor B. Bahkan, tidak jarang mereka kemudian ikut serta dalam proses penyekatan dan menjadi supporter atau semacam “penyuluh” dari penyerangan terhadap para pengikut Syiah pimpinan Tajul.

### Faktor Pengalih

Apa yang disebut faktor pengalih dari penyebab kerusuhan Sampang lebih pada aspek-aspek yang tampak ke permukaan sebagai penyebab terjadinya kerusuhan. Faktor ini berperan untuk mengalihkan perhatian publik dari penyebab utamanya, yaitu persoalan hubungan yang meruncing dari kontestasi Syiah dan Sunni di Sampang Madura. Faktor pengalih itu adalah asmara dan warisan. Titik berangkat faktor “asmara” ini adalah bermula ketika Halimah, santriwati Tajul diminta untuk dinikahi oleh Rois, adiknya Tajul pada tahun 2004.

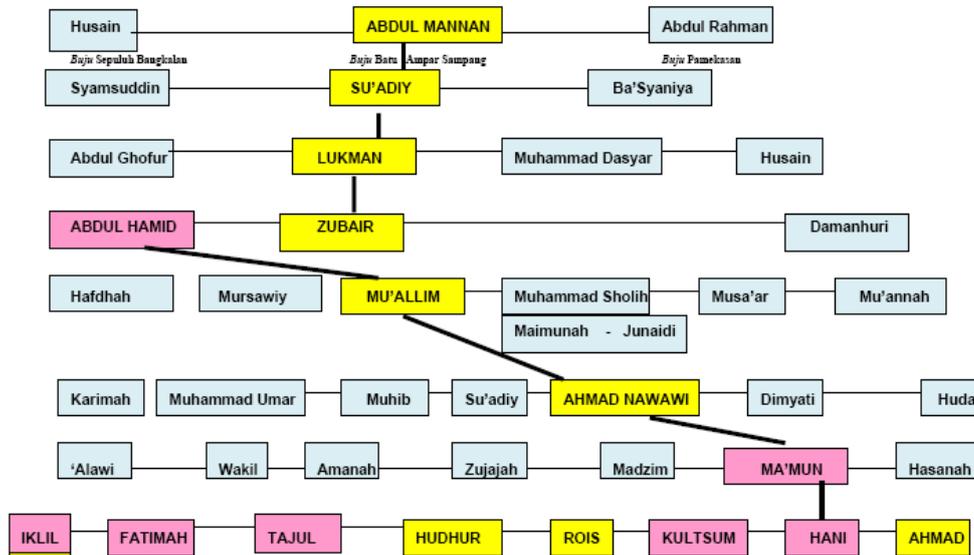
Sementara faktor pengalih pada soal warisan mungkin masih bisa diuraikan, sepanjang masalah warisan dibedakan menjadi dua bentuk. Dua bentuk itu adalah sebagai berikut: warisan berupa harta benda (fisik: rumah, sawah, ternak, ladang, surau) yang sudah dianggap selesai oleh keluarga karena pembagian waris telah dilakukan secara

jasas; dan bentuk warisan dari legitimasi garis keturunan *buju* (nenek buyut) atau kebiaian. Dalam soal terakhir, terjadi perdebatan apa sebenarnya paham yang dianut oleh generasi tuanya. Hal ini dilakukan untuk melegitimasi paham yang dianut para keturunannya secara sosial-spiritual pada masa-masa setelahnya.

Versi pertama atau versi Rois, setelah Rois keluar dari Syiah (Berdasarkan wawancara dengan Ustadz NS dan A, adiknya Rois, 2 Oktober 2012), menyatakan bahwa Kiai Ma'mun (ayahnya) dan Kiai Abdul Hamid (Nenek buyutnya-*buju*) adalah 100 persen mutlak Sunni. Sementara menurut versi Tajul (Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ikil dan Hani, Di GOR, 3 Oktober 2012), bahwa garis keturunan dari Kiai Ma'mun dan Kiai Abdul Hamid adalah 100 % mutlak Syiah. Pandangan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yakni: Kiai Ma'mun telah memiliki, membaca, dan mengajarkan kitab-kitab Syiah; Kiai Ma'mun pernah menyatakan bahwa ia adalah pengikut Habib al-Attas di Bangil. Dengan demikian, semua pemikiran gurunya tersebut akan selalu diikuti, termasuk dalam persoalan fikh Syiahnya; Kalau ia tidak memiliki pemikiran atau perhatian tentang paham Syiah, mengapa anak-anaknya disekolahkan ke YAPI Bangil; dan Seorang ulama besar Madura (Kiai M.A), pernah mengatakan langsung kepada Kiai Ma'mun dan Tajul bahwa *bujunya* (nenek moyangnya) adalah seorang Syiah. Sepertinya, faktor warisan mengenai legitimasi spiritual antar generasi keluarga Kiai Ma'mun dan Tajul yang menjadi faktor pengalih yang bisa diajukan untuk merunut penyebab kasus kerusuhan Sampang ini.

Di bawah ini dipetakan silsilah orang tua dan nenek moyang dari keluarga Tajul dan Rois, sebagaimana diceritakan, ditulis, dan diklarifikasi anak-anak Kiai Ma'mun.

**Silsilah Keluarga Tajul: Tokoh Syiah di Karanggayam, Sampang, Madura**  
*Didokumentasikan oleh M. Alie Humaedi (Peneliti LIPI)*



Sumber : Wawancara dengan Ustadz Ildil, Hani dan Umi Kultsum (2 Oktober 2012); wawancara dilakukan juga dengan Ahmad (1 Oktober 2012);  
 Sumber Primer : Diperoleh dan Didokumentasikan oleh M. Alie Humaedi, PME LIPI (Oktober, 2012)  
 Catatan : (i) *Bujin*, sebutan kaum tokoh yang dikeramatkan oleh masyarakat; (ii) Silsilah ini didasarkan pada Versi Ust. Ildil

Selain soal warisan di atas, faktor pengalih lain adalah Tajul dituduh melakukan dakwah Syiah secara berlebihan. Dalam suatu pengajian pada hari Rabu, tanggal 28 Juli 2008, di Bluuran misalnya, Tajul pernah menyampaikan pengajian yang isinya terdiri dari: *Pertama*, pengucapan kalimat syahadat versi Syiah; *Kedua*, rukun iman mereka yang ada lima; *Ketiga*, rukun Islam mereka yang ada delapan. Faktor pengalih lain, adalah Tajul dan pengikutnya seringkali melakukan pemangkiran atau pembangkaran terhadap kesepakatan yang telah ditandatanganinya. Faktor-faktor pengalih seperti ini menjadi penting sebagai stimulus kebencian dari kelompok Sunni yang kemudian diletupkan dalam bentuk penyerangan ke komunitas Syiah di Kecamatan Omben itu.

### Massa Penyerang dan Mekanisasi Motif Provokasi

Penyerangan terhadap para pengikut Syiah di Nangkernang dan Bluuran, sekali lagi bukan peristiwa

atau kejadian amuk massa yang melibatkan dua kelompok berbeda. Merunut pendapat Robert Cribb (1997) di atas, kerusuhan sampang bukanlah amuk massa atau tawuran, tetapi lebih pada konflik yang diwujudkan dengan penyerangan langsung terhadap calon korbannya. Penyerang telah memiliki motif, dan dikoordinasikan bersama melalui berbagai cara. Motif penyerangan dari massa umum penyerang itu bersangkut paut dengan masalah penyebab kerusuhan di atas, khususnya pada persoalan faktor internal dari ajaran Syiah sendiri. Mereka menganggap bahwa "apa yang didengar tentang ajaran Syiah" berbahaya bagi akidah dan kebudayaan masyarakat Madura, terlebih ketika MUI Sampang dan Jawa Timur telah mengeluarkan fatwa bahwa Syiah adalah sesat dan menyesatkan. Artinya, motif massa penyerang bisa jadi didasarkan pada persoalan ideologi yang diyakininya, dan buah dari kepatuhannya terhadap tokoh agama yang diyakini benar dan mampu menjaga tradisi nenek moyangnya. Dalam konteks masyarakat Madura, persoalan ideologi juga

terkait erat dengan sistem dan praktik kebudayaan yang diyakini sebagai sesuatu yang benar. Sementara motif lain dari massa pelaku penyerangan, berupa aspek ekonomi dan politik kekuasaan tidak pernah ditemukan selama wawancara.

Namun demikian, motif ekonomi dan politik berada pada tingkat atau menjadi motif utama dari tokoh agamanya, karena hal ini bersambung dengan pemeliharaan legitimasi sosial spiritualitasnya. Sayangnya, motif terakhir yang hanya ada pada tokoh-tokoh agama harus dimekanisasikan dalam bentuk dukungan dan kepatuhan dari massa fanatiknya. Melalui jalan penyiaran agama yang mendasarkan diri pada fatwa MUI tentang aliran sesat Syiah dan argumen yang dinyatakan oleh Rois, penghadapan terhadap Syiah dapat menjadi daya dukung untuk mengikat kepatuhan massa fanatiknya. Para kiai berusaha menyosokkan Rois sebagai pahlawan dalam kasus penentangan Syiah. Pencitraan atas sosok Rois oleh para kiai Sunni menjadi penting untuk memekanisasi motif yang dimilikinya. Dalam tradisi masyarakat Madura, adalah sebuah kebanggaan bila nama diri selalu disebut tokoh agama sebagai contoh kebaikan (Rozaki 2008). Artinya, para pengikut fanatik tersebut pun berusaha untuk menjadi sosok Rois yang selalu disebut-sebut oleh para tokoh agamanya.

Selain memekanisasi motif penyerangan, maka kriminilisasi terhadap Tajul pun perlu dilakukan untuk memudahkan upaya mereka menekan dan menghambat perkembangan Syiah di Sampang Madura. Kasusnya hampir mirip dengan peristiwa Ahmadiyah di Cikeusik Banten, maka yang menjadi pihak yang paling sering disalahkan atau pelaku kriminalnya adalah mereka yang menjadi korban, yaitu pengikut Syiah dan Tajul Muluk khususnya. Kriminilisasi ini sangat terlihat jelas pada putusan sidang terhadap Tajul Muluk yang dituduh

dengan pasal penghinaan agama.

Hakim ketua Purnomo Amin Cahyo, 12 Juli 2012 membacakan berita acara persidangan (BAP). Tajul Muluk “dinilai menyebarkan ajaran sesat. Antara lain Al-Quran yang beredar saat ini sudah tidak asli atau tidak original”, menurut keyakinan Tajul dan pengikutnya, Al-Quran yang asli berada di tangan Al-Mahdi yang kini keberadaannya masih misterius. Sesuai pasal 156 KUHP, perbuatan terdakwa terbukti memenuhi syarat untuk dipidana. “Selaku majelis hakim, menimbang dan tidak sependapat dengan JPU yang menuntut empat tahun penjara, selain itu, terdakwa sepakat untuk keluar dari Sampang ketika konflik sedang berlangsung, itu merupakan bukti bahwa etiket baik dari terdakwa, selain itu hal yang meringankan terdakwa, juga dalam proses persidangan terdakwa bersikap santun dan mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya. Sebab itu putusan selama 2 tahun penjara dan dikurangi masa tahanan merupakan putusan yang adil,” (*Radar Madura*, 13 Juli 2012).

Bahkan ketika keputusan itu ditinjau ulang di Surabaya, pasca peristiwa Sampang 26 Agustus 2012, Tajul mendapatkan vonis tambahan, yaitu menjadi empat tahun penjara. Putusan ini pun kemudian dijalankan oleh Tajul di penjara Surabaya. Pertanyaannya mengapa Tajul malah menjadi pihak yang dianggap bersalah dan bertanggungjawab atas peristiwa kerusuhan sampang I, 29 Desember 2011 ataupun bersangkut paut dengan anggapan bahwa Tajul menjadi penyebab utama kerusuhan II pada 26 Agustus 2012. Kriminilisasi terhadap korban kerusuhan sebenarnya hanya menimpa Tajul saja. Para pengikutnya sementara ini tidak disentuh oleh polisi, karena mereka dianggap melakukan tindakan pembelaan diri. Dari peristiwa terakhir ini, ada sedikit kemajuan, yaitu ditetapkannya empat orang pelaku

kerusuhan Sampang. Selain Rois, tiga orang lainnya yang telah melarikan diri ke Kalimantan telah ditangkap.

### Penyelesaian Masalah yang Berkembang

Pasca kerusuhan Sampang Jilid I, dan dilanjutkan dengan kerusuhan Jilid II, terlebih ketika pengikut Syiah telah kehilangan rumah, harta benda, dan trauma psikis, ada beberapa solusi penyelesaian masalah yang dikembangkan. Penyelesaian masalah yang ditawarkan Pemerintah Sampang dan diikuti oleh Kementerian Agama dan MUI Kabupaten Sampang (2012) misalnya; bahwa pengikut Syiah yang ada di Sampang Madura, dan khususnya mereka yang ada di GOR itu antara lain: kembali ke Sunni atau tradisi nenek moyang masyarakat Madura yang dikenal jauh sebelumnya; relokasi, yaitu pengalihan atau pemindahan secara keseluruhan ke wilayah lain di luar Madura. Dalam hal ini, Pemerintah Propinsi sendiri menyerahkan sepenuhnya kepada Pemerintah Kabupaten.

Pertanyaannya, apa konsepsi tentang kembali ke Sunni? Para kiai dan aparat pemerintah mengatakan bahwa konsepsi itu merujuk pada usaha para pengikut Syiah untuk dikembalikan secara ikhlas dan bersungguh-sungguh mengikuti ajaran Sunni, sebagaimana diwariskan nenek moyang sebelumnya. Keikhlasan dan kesungguhan itu harus dibuktikan dengan pengislaman kembali dengan cara melafalkan dua kalimat syahadat dan melupakan syahadat yang dilakukan saat menjadi pengikut Syiah sebelumnya; mempraktikkan semua ajaran Sunni, baik dalam soal akidah (Asyariah, Maturidiyah), *ubudiyah*, dan *fikhiyyah* (empat madzhab; Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali, atau lebih khusus lagi madzhab Syafii). Dalam arti ini, semua tata cara shalat, perkawinan,

dan lain sebagainya harus disesuaikan dengan paham Sunni yang diajarkan kiai; dan menginduk, patuh, dan *tawadhu* terhadap kepemimpinan agama dan negara, sebagaimana yang ditradisikan dalam masyarakat Madura.

Penyelesaian masalah yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Sampang, MUI dan Kementerian Agama di atas ditolak sepenuhnya oleh pihak Syiah. Para pengikut Syiah berkehendak untuk tetap berkepercayaan dan berkeyakinan Syiah dan tetap kembali ke kampung halamannya, yaitu di Karanggayam. Mereka berpendapat bahwa berkeyakinan dan berkepercayaan adalah hak asasi setiap manusia. Negara juga telah menjamin perlindungan setiap warganya untuk berkeyakinan dan berkepercayaan sesuai dengan agama dan alirannya masing-masing. Oleh karena itu, solusi untuk kembali ke Sunni yang ditawarkan itu merupakan satu bentuk pelanggaran HAM dan pelanggaran terhadap Undang-Undang Dasar 1945.

Sementara masyarakat Sunni di Karanggayam memberikan dua solusi, yaitu: *Pertama*, pengikut Syiah umum tetap diperbolehkan untuk kembali ke tempat tinggal lamanya dengan syarat empat orang yang menjadi titik puncak pemimpin Syiah di Karanggayam tidak diperkenankan ikut serta ke kampung halaman. Empat orang itu adalah Tajul dan istrinya (Umi Kultsum), Iklil, Siful dan Hani. *Kedua*, walaupun mereka kembali ke kampung halaman, masyarakat tidak juga bisa menjamin keselamatannya. Hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran telah terjadi benih-benih (balas) dendam yang berasal dari permusuhan sebelumnya, baik dari kalangan Syiah ataupun Sunni (Wawancara informan F, NS, A, K.M, D di Karanggayam, 1 Oktober 2012).

Dua solusi di atas “terpaksa” diberikan masyarakat Sunni bila tidak ada solusi yang lebih baik dari pihak

manapun. Bahkan seandainya boleh memilih, masyarakat sebenarnya lebih menginginkan agar para pengikut Syiah, walaupun saudara-saudara mereka sendiri, dipilhkan satu tempat yang sama dengan para penganut alirannya, baik di Madura ataupun di luar Madura. Di tingkat masyarakat akar rumput, ada kecenderungan kuat bahwa penolakan tentang Syiah sebenarnya telah mengendur, tidak lagi sekencang atau sekaku di awal kejadian. Mereka bisa memandang persoalan ini lebih disebabkan oleh “kepala batunya” Tajul yang tetap mengajarkan Syiah, walaupun ke pengikutnya sekalipun. Masyarakat umum tidak begitu menyalahkan para pengikutnya, karena mereka hanya korban dari keinginan Tajul (termasuk dengan cara memberikan *mahabbah*, sebagaimana yang sering dilakukan orang yang memiliki hajat tertentu, dan lainnya). Masyarakat bahkan cenderung menggunakan kata-kata seperti ini: “kalau soal paham Syiah sendiri urusan masing-masing pribadi, asal tidak menghina ajaran-ajaran Sunni; juga termasuk untuk tidak lagi berlaku seperti ‘minyak dan air’ dalam kegiatan hidup keseharian, baik dalam hal gotong royong, pernikahan, pengajian, dan sebagainya. Oleh karenanya, menurut masyarakat Sunni di tingkat akar rumput, pengikut Syiah akan diterima apabila kembali ke tradisi nenek moyangnya, dalam arti bukan yang paham Sunni, tetapi praktik kebudayaan lintas generasinya. Dalam konteks ini, masyarakat awam rupanya lebih arif dalam memberikan solusi bagi saudara-saudara mereka yang Syiah. Kearifan lokal ini diikat oleh tradisi kultural masyarakat Madura yang mengedepankan hubungan karib kerabat.

Dengan demikian, pada hakikatnya, masyarakat di mana pun memiliki kearifan lokal dalam mengatasi persoalan konflik yang bersifat laten dan terbuka (Abdullah 2008), tidak terkecuali konflik yang berhubungan dengan perbedaan

aliran keagamaan. Hal ini terbukti dengan masih hidupnya berbagai komunitas. Seandainya mereka tidak memiliki kearifan itu, pastilah kehidupannya telah hancur dan tidak bertahan hingga kini. Demikian pula dengan masyarakat Madura yang menyakini bahwa keluarga (jaringan kekerabatan) dan guru merupakan orang-orang yang harus dijaga, dan dipatuhi segala tuturannya. Sekiranya kedua kelompok ini berusaha dan mendorong agar para keturunan dan muridnya bisa menerima saudara-saudaranya yang Syiah, maka perdamaian sebenarnya akan mudah dilakukan. Sayangnya, kearifan seperti ini dan pemanfaatannya bagi proses penyelesaian konflik seringkali terganggu oleh berbagai kepentingan lain, baik atas nama agama ataupun kepentingan sosial ekonomi yang dibungkus politik aliran keagamaan *mainstream*. Akhirnya, seiring proses sosial dalam praktik kebudayaan masyarakat itulah yang memungkinkan masyarakat dapat menghadirkan kembali kearifan untuk menerima saudaranya yang Syiah.

## Penutup

Kerusuhan Sampang yang melibatkan pengikut Syiah dan Sunni tidak hanya disebabkan oleh persoalan perbedaan aliran keagamaan saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan legitimasi sosial spiritual yang bermuatan ekonomi dan politik. Penyelesaian konflik pun harus melibatkan berbagai komponen dan aspek yang tercakup di dalamnya. Dengan mempertimbangkan bahwa semua kelompok yang berada di lokasi kejadian itu adalah korban dengan tingkatnya masing-masing, dan setelah memperhatikan tradisi kultural yang masih kuat dipegang masyarakat Madura, baik konsepsi dan praktik hidup tentang kekerabatan atau sikap *tazim* kepada tokoh agama, maka perlu

dipikirkan bahwa penyelesaian masalah didasarkan pada dua basis itu. Salah satu bentuk tradisi kekerabatan yang bisa diambil adalah konsepsi mereka tentang persaudaraan yang segaris keturunan atau satu *buju*. Berdasarkan dua pertimbangan ini, peneliti menyarankan dua penyelesaian masalah.

*Pertama*, seluruh pengikut Syiah yang ada di GOR Sampang, Malang, dan Pekalongan dikembalikan ke tempat kelahiran, yaitu di kampung halamannya di Nangkernang dan Bluuran, Sampang Madura. Proses pengembalian mereka ke kampung halaman harus disertai dengan dukungan dan penguatan sistem kekerabatan sebagaimana yang dikenal masyarakat Madura. Para orang tua dari generasi sekarang yang masih hidup, khususnya pada tingkat *buju*, berperan serta membimbing dan mengarahkan jaringan keluarganya (*trah*) untuk menerima para pengikut Syiah. Pendekatan ini menekankan pada kesamaan ranah kekerabatan, dibandingkan mengusung ranah perbedaan atas pemahaman ideologi atau ajaran. Operasional lapangannya, beberapa musyawarah keluarga yang didampingi oleh fasilitator yang netral. Fasilitator itu bisa berasal dari para kiai yang memiliki wawasan dan pengertian yang baik atas perbedaan. Bisa juga berasal dari jaringan santri pesantren-pesantren yang relatif moderat, seperti Al-Amin Perenduan Madura ataupun PP. Gontor misalnya. Peran Kementerian Agama akhirnya jelas, yaitu menyediakan dan mempersiapkan para fasilitator

moderat untuk mendampingi keluarga-keluarga yang menjadi induk semang dari para pengikut Syiah. Soal mereka akan kembali ke Sunni, biarlah perjalanan waktu yang menentukan. Soal mekanisme dan teknis pelaksanaan bisa didiskusikan secara bersama.

*Kedua*, selain pemberian jalan yang baik bagi kehidupan para pengikut Syiah, usaha-usaha “de-tradisionalisme atau de-tradisionalisasi” khususnya bagi para kiai dan masyarakat luas di Madura pun harus segera dilakukan. Kata “de-tradisionalisme” mirip-mirip dengan kata “de-radikalisasi”, bedanya terletak pada proses pencairan paham yang dimiliki individu dan masyarakat. Konsepsi de-tradisionalisasi menghendaki adanya pencerahan atau pembaharuan pemikiran untuk meminimalisir atau mencairkan paham-paham yang kaku, beku, dan cenderung bersifat eksklusif dalam keberagamaan dan ranah kehidupan lainnya. Ide dan gerakan seperti ini dilakukan agar perbedaan yang ada, khususnya tentang paham dan interpretasi atas ajaran agama, tidak selalu menjadi akar masalah perselisihan atau konflik yang bersifat laten dan fisik dalam hubungan masyarakat. Hal ini perlu disemaikan oleh para pihak, khususnya Kementerian Agama, sebagai alat jaga potensial dari hilangnya sosok kiai besar yang moderat seperti Gus Dur, atau kiai-kiai kecil kampung yang moderat dan toleran yang tidak lagi bereksistensi atau kalah oleh kiai atau ulama yang diterpa paham-paham baru yang menawarkan gerakan Islam transnasional.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fealy, Greg dan Barton. *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS, 2003.

- Gubernur Jawa Timur. *Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/94/KPTS/013/2011 tentang Larangan Aktivitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Jawa Timur*. 2011.
- . *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 55 tahun 2012 tentang Pembinaan Kegiatan Keagamaan dan Pengawasan Aliran Sesat di Jawa Timur*. 2012.
- Hassan, Riaz. *Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, terj. Ahmad Haikal dan Amin Rais. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Humaedi, M. Alie. *Perkembangan Syiah Jejaring Jawa*. Jakarta: Dokumen, 2007.
- . "Strategi Budaya Taqiyah: Dilema Penyembunyian Identitas dalam Perkembangan Syiah". *Jurnal Harmoni*, Vol. 11, No. 3 Juli-September. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama, 2012.
- Kaf, Achmad Zein al-. *Export Revolusi Syiah ke Indonesia*. Surabaya: Yayasan Al-Bayyinat, 2012.
- Kanwil Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur. *Laporan Kanwil Depag Jatim kepada Menteri Agama, 26 September 2012 tentang Perkembangan Penyelesaian Kasus Sampang*. Surabaya, 2012.
- MUI Jawa Timur. *Laporan Hasil Investigasi Kasus Aliran Syiah di Kabupaten Sampang Jawa Timur*, Jumat, 8 April 2011. Surabaya, 2011.
- . *Fatwa MUI Propinsi Jawa Timur tentang Kesesatan Ajaran Syiah*. Surabaya: MUI Jawa Timur, 2012.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Murni di Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. terj. Khunaefi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1983.
- Robert Cribb. *Rusuh Massa*. Jakarta: Grassindo, 1997.
- Rozaki, Ahmad. *Menebar Kharisma, Menuai Kuasa*. Yogyakarta: LKIS: 2008.
- Shihab, Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?"* Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Siebert, Rudolf J. *The Critical Theory of Religion the Frankfurt School, From Universal Paradigmatic to Political Theology*. New York: Mouton Publisher, 1985.
- Yaqin, Ainul. *Mengapa Syiah Dinyatakan Sesat oleh MUI Propinsi Jawa Timur*. Surabaya: MUI Jatim, 2012.